

PENGUNAAN BAJAKAH TENGANG DALAM UPACARA HINDU KAHARINGAN

Sri Kayun¹, Ni Wayan Eka Sumartini², Apri³
^{1 2 3}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
kayunsri@gmail.com¹, sumartini26@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 November 2023
Artikel direvisi : 21 November 2023
Artikel disetujui : 31 Desember 2023

Abstrak

Umat Hindu Kaharingan di wilayah Kalimantan Tengah Khususnya di Kabupaten Kasongan memiliki ritual keagamaan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Kasongan Kalimantan Tengah menggunakan berbagai sarana upacara yang diperoleh dari alam Kalimantan. Salah satu sarana yang digunakan dalam beberapa ritual keagamaan Hindu Kaharingan berupa *Bajakah Tengang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis upacara yang menggunakan *Bajakah Tengang* dalam sarana upacaranya dan cara penggunaan dari *Bajakah Tengang* dalam upacara/ritual tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis upacara yang menggunakan *Bajakah Tengang* diantaranya upacara perkawinan, *manenung*, *mambayar hajad*, *tiwah*, dan *nyadiri*. *Bajakah tengang* digunakan dengan cara diikatkan pada tangan kanan dan tidak boleh dilepaskan sampai *Bajakah tengang* itu terlepas dengan sendirinya.

Kata Kunci : *Bajakah Tengang, Upacara Hindu Kaharingan*

Abstract

Hindu Kaharingan communities in the region of Central Kalimantan, particularly in Kasongan Regency, have religious rituals in accordance with their religious teachings. The implementation of religious rituals by the Hindu Kaharingan community in Kasongan Regency, Central Kalimantan, utilizes various ceremonial tools obtained from the Kalimantan environment. One of the tools used in several Hindu Kaharingan religious rituals is the Bajakah Tengang. This research aims to identify the types of ceremonies that utilize the Bajakah Tengang as a ceremonial tool and the method of using the Bajakah Tengang in specific ceremonies/rituals. The research findings indicate that the types of ceremonies using the Bajakah Tengang include marriage ceremonies, manenung, mambayar hajad, tiwah, and nyadiri. The Bajakah Tengang is used by being tied to the right hand and should not be removed until the Bajakah Tengang falls off on its own.

Keywords: *Bajakah Tengang, Hindu Kaharingan Ritual*

I. Pendahuluan

Seluruh Bangsa Indonesia menjalankan ajaran agamanya masing-masing yang dimana tercantum dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar pasal 29 ayat 1 dan 2 yang dimana berbunyi sebagai berikut :1.Negara berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa; 2.Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Berdasarkan pada pasal dan Undang-Undang dasar di atas seluruh rakyat Indonesia yakin dan percaya bahwa Tuhan Itu Esa dalam arti Tunggal dan Maha Kuasa yang menciptakan segala yang ada di dunia yang dimana diberikan kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaan yang mutlak dan paling azasi untuk memilih dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Begitu juga halnya umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kalimantan Tengah. Kota Kasongan Kabupaten Katingan yang dimana merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Tengah, tentunya memiliki hak untuk memeluk agama sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar. Hak dalam memeluk agama dan menjalankan peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam hal ini sebagian besar masyarakat Kasongan Kabupaten Katingan menganut Agama Hindu Kaharingan.

Ranying Hattala Langit sebutan Tuhan dalam Agama Hindu Kaharingan, yang dimana menurunkan ajaran-ajarannya sepenuhnya dalam kitab suci Panaturan adalah merupakan ajaran kemuliaan, kemakmuran dan kesejahteraan yang kekal dan abadi bagi umat Hindu Kaharingan yang percaya akan ajaran Kitab Suci Panatarun sebagai pedoman dan akan dihayati, diamalkan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari yang dimana diajarkan tentang tata cara, guna dan manfaat serta fungsi dari ajaran-ajaran yang tertuang dalam Kitab Suci Panaturan yang di gunakan dengan tepat dan bermanfaat sesuai dengan fungsi yang di ajarkan dalam ajaran-ajaran kitab suci Panaturan.

Agama Hindu Kaharingan melakukan ritual keagamaan sebagaimana halnya agama Hindu lainnya di Nusantara. Ritual keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu Kaharingan mengikuti siklus kehidupan manusia yaitu upacara dari bayi sampai pada upacara kematian (Pranata & Sulandra, 2021). Sarana upacara yang digunakan dalam ritual keagamaannya pun beragam. Beberapa sarana yang biasa digunakan dalam

pelaksanaan ritual keagamaan dalam Hindu Kaharaingan berupa salah satunya *Tengang Bulau Sangkalemu*, yang akan dibahan nantinya, *Sangku Tambak Raja* yang berisikan beras, telur, minyak kelapa, *duit singgah hambaruan*, bulu burung Tingang, sirih piang, rokok, bunga, *beras hambaruan* dalam bungkusan kain putih, kain alas. Semua sarana ini dimasukkan ke dalam wadah yang terbuat dari kuningan yang biasa disebut dengan *sangku* (Sugiyarto, 2016).

Masyarakat Suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan di Kota Kasongan Kabupaten Katingan, seperti halnya Suku Dayak lainnya dalam melaksanakan ritual keagamaan juga menggunakan sarana ritual. Salah satu sarana ritual yang digunakan berupa Kulit kayu/akar-akaran yang biasa disebut *Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja*. Selama ribuan tahun, *Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja* ini telah digunakan dalam pemenuhan sarana ritual Agama Hindu Kaharingan. *Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja* salah satu sarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual keagamaan Agama Hindu Kaharingan. Penggunaan *Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dapat digunakan pada ritual atau upacara kematian, kelahiran dan jenis upacara lainnya. Dalam ritual keagamaan yang menggunakan *Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja* ini disesuaikan dengan makna dan fungsinya kegunaanya pada saat melakukan atau melaksanakan kegiatan upacara ritual tersebut.

Bajakah Tengang atau Tengang Bulan Sangkalemu Raja digunakan dalam sertiap upacara/ritual keagamaan pada saat pelaksanaan upacara *tiwah*, perkawinan, *nahunan* dan banyak lagi. Cara penggunaan *Bajakah Tengang* diikatkan pada lengan sebelah kanan dalam artinya mempunyai hubungan antara yang menciptakan dan yang diciptakan. Pasal 38 *Lewu Bukit Batu Nindang Tarung LInbah Uluh Are Babungkat* yang berubah nama menjadi *Batu Nindang Tarung* ayat 4, yang berbunyi:

“adalah salah satu harta kekayaan yang harus di jaga dan dipelihara dan menetap di lewu bukit ninnda tarung adalah tengang bulan sangkalemu raja dan selain itu buah uwei rantian tingang dan hewan peliharaan lainnya”

Sedangkan pasal 40, berbunyi:

“*Mangku amat Sangen dan Nyai jaya Nyangiang berubah ujud*” *saluh sawak bambang penyang* yang dimana urat mereka berdua merasuki di *tengang bulau sangkalemu* yang dimana mempunyai kesaktiaanya yang dapat mengobati orang sakit, sehingga menjadi *Bajakah Tengang Bulan Sangkalemu* yang sering

digunakan dalam upacara-upacara *manenung* yang menggunakan *baliung* dan pisau *Mandau*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dibuat suatu kajian tentang cara penggunaan *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dalam ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan terutama di Kota Kasongan Kabupaten Katingan. Kajian ini bertujuan memberikan tambahan wawasan cara penggunaan *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dalam ritual keagamaan Agama Hindu Kaharingan di Kota Kasongan yang sesuai dengan isi dari Kitab Suci Panaturan.

II. Pembahasan

2.1 *Bajakah Tengang* Bagi Umat Hindu Kaharingan

Bajakah Tengang merupakan tanaman khas Kalimantan yang tergolong ke dalam keluarga *Leguminosae* dan memiliki nama latin *Spatholobus Littoralis Hassk* (Julung & Ege, 2020). Tanaman ini tumbuh di hutan-hutan Kalimantan dan merupakan tanaman yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat adat Dayak. Salah satu manfaat *Bajakah Tengang* oleh masyarakat Dayak dipergunakan dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan ataupun dalam kegiatan adat suku Dayak.

Bajakah Tengang atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* adalah *bajakah* yang dianggap suci yang dimana mempunyai dipercaya mempunyai Roh atau kekuatan suci yang terkandung di dalamnya, yang menghubungkan si pengguna dengan *Ranying Hatala Langit* atau Tuhan yang Maha Kuasa yang dianggap dan dipercaya dapat membantu, melindungi dari segala marabahaya atau *dahyang baya*, mengatur keseimbangan agar terhindar dari segala hal yang tidak dikehendaki.

Bajakah Tengang atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dipercaya oleh Umat Hindu Kaharingan sebagai keturunan Raja Bunu yang dapat memberikan kedamaian, ketentraman dalam melaksanakan suatu upacara ritual, agar dalam kehidupan kita diberikan kekuatan untuk melindungi diri dari pengaruh roh jahat yang tidak diinginkan. Menurut keyakinan *Bajakah* ini memiliki kesaktiaan suci yang dipercaya oleh umat Hindu Kaharingan sebagai penghalang dari roh jahat. Yang dimana merupakan sebagai penghubung antara yang pengguna dengan yang maha penciptanya.

Penggunaan jenis *Bajakah Tengang* oleh suku Dayak sendiri digolongkan ke dalam tanaman yang digunakan dalam rangkaian upacara salah satunya dalam upacara perkawinan. Menurut Julung & Ege, (2020) terdapat 6 jenis tanaman yang digunakan di dalam ritual perkawinan suku Dayak Uud *Danum* yaitu Pinang, Sirih, Sabang Hujai, Cocor Bebek, Rotan Segak, dan Akar Bajakah Tengang. Tanaman tersebut sebagai simbol dalam menjalakan kehidupan berumah tangga yang penuh dengan tanggung jawab. *Bajakah Tengang* yang dianggap sebagai tanaman yang kuat dan dipercaya memiliki kekuatan untuk penguat roh pada perkawinan sehingga memiliki makna sebagai penguat ikatan perkawinan, sehingga rumah tangga mencapai kebahagiaan dan kekal (langgeng) (Oktaviani dkk., 2021).

2.2 Cara Penggunaan *Bajakah Tengang* Bagi Umat Hindu Kaharingan

Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Kalimantan Tengah menggunakan Kitab Suci *Panaturan* merupakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai umat Hindu Kaharingan yang keturunan Raja Bunu. Dalam kitab suci *Panaturan* terdapat 63 pasal dan 2951 ayat (Pranata & Sulandra, 2021). Kitab Suci *Panaturan* juga digunakan dan diyakini oleh umat Hindu Kaharingan di Kota Kasongan, Kabupaten Katingan. Dalam kitab Suci *Panaturan*, *Bajakah Tengang* termuat dalam Pasal 38 *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung Limbah Uluh Are Babungkat*, (*Lewu Bukit Batu Nindan Tarung setelah mereka Pindah tempat Tinggal*), ayat 4 (empat) berbunyi sebagai berikut:

Limbah te tinai ije batisa kea intu hete iete: Hanggulan Garing ije halajur kuwu-kuwut apuie, tuntang Hambutut Garing ije dia tau lepah, limbah te Balai Jala Miring langit, palus kare pulau pehun sawang, Bulau Sangkalemu, Pulau Bua, Metu Pabelum, burung usik, Uwei Rantihen Tingang, tuntang Tengang Bulau Sangkalemu.

Artinya:

Kemudian yang masih juga tinggal disana, yaitu *Hanggulan Garing* yang selalu mengeluarkan api dan *Hambutut Garing*, yang tidak bias habis, serta *jala bulau miring langit, pulau pehun sawang, Bulau Sangkalemu, Pohong Buah-buahan, Binatang peliharaan, dan uwei Rantihen tingang, Tengang Bulau Sangkalemu.*
Panaturan Pasal 40

Mangku Amat Sangen Ewen Ndue Nyai Jaya Nyangiang saluh Sawak Bambang Penyang, (Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Nyangiang Berubah Wujudnya), Ayat 31 (tiga puluh satu).

Yoh Tingang Esu Rawei Mangku Amat Sangen ewen Ndue Nyai Jaya Nyangiang, palus nyumput hakananae, rangkan Panginan Simpan, sinde Nyumput eleh sapangitik-sapangandang bitie, harandue nyambutae hijir

hapangasa balitae, hantelu Nyumput palus saluh sawak Bambang Penyang ewen sintung ndue manjadi, iete: 1) Lambaran Balau Basaluh Nyalupu Uei Rantihen Tingang, 2) Bawak Matae Basaluh Nyalupu Bua Pinang Sarayung Lewu, 3) Darung Pinding Basaluh Nyalupu Dawen Sirih Jarenang, 4) Kasingae Basaluh Nyalupu Baliung Bangka, 5) Jelae Basaluh Nyalupu Dawen Sawang Bulau Sangkalemu, 6) Untek Basaluh Nyalupu Ketuk, 7) Bangkong Tangkuluk Basaluh Nyalupu bua Katilambung Nyahu, 8) Uhate Basaluh Nyalupu Tengang Bulau Sangkalemu, 9) Silu Basaluh Nyalupu Bendang Bulau Sangkalemu, 10) Tulang Lawas Pai, Lengei, Basaluh Nyalupu Tabalien Lantang Penyang, 11) Tulang Kahang Basaluh Nyalupu Sanaman Jangkarang, 12) Sulau Utute Basaluh Nyalupu Pisih Memang, 13) Isie Basaluh Nyalupu Petak Kasambuyan Tambun, 14) Dahae Basalauh Nyalupu Danum, 15) Tulang Tunjuk Basaluh manjadi Lamiam Bua Garing Belum, 16) Tahaseng Basaluh Nyalupu Riwut, 17) Upak pupus Basaluh Nyalupu Kapas Bulau Sangkalemu Raja, 18) Puser Basaluh Nyalupu Kalisi, 19) Buku Laling Basaluh Nyalupu Garanuhing Bulau, 20) Balengkung Tingang Basaluh Nyalupu Bakam Batu Sariampung Tuhan, 21) Rombak lining Basaluh Nyalupu Baputan Nyarung Hiang, 22) Salumpuke Mantap mijen Garing Nganderang Sukah Lumpung Mattan Andau,

Artinya:

Baiklah Cucuku, dan kamu memang benar, kata *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Nyangiang* dan langsung diambil serta dimakannya makanan tersebut. Maka sekali suap saja sudah bergetar badannya, dua kali suap semakin keras getaran badannya, tiga kali suap langsung berubah wujud sehingga keajaiban dan kesaktian mereka berdua langsung terjadi menjadi: 1) Rambutnya kejadian menyatu pada Rotan, 2) Biji matanya kejadian menyatu pada buah pinang, 3) Daun Telinganya kejadian menyatu pada *Sirih Jarenang*, 4) Giginya kejadian menyatu pada mata *Beliung*, 5) Lidahnya kejadian menyatu pada *Daun Sawang Sangkalemu*, 6) Otaknya kejadian menyatu pada Kapur Sirih, 7) Tempurung Kepalanya kejadian menyatu pada buah kelapa, 8) Uratnya kejadian menyatu pada Akar *Tengang Bulau Sangkalemu*, 9) Kukunya kejadian menyatu pada pohon *bendang Bulau Sangkalemu*, 10) Tulang Kaki dan Tulang Tangannya kejadian menyatu pada Kayu Ulin, 11) Tulang Punggungnya kejadian menyatu pada Besi, 12) Tulang Tempurung (Mangkok) Lututnya kejadian menyatu pada Pisih Memang, 13) Dagingnya kejadian menyatu pada Tanah, 14) Darahnya kejadian menyatu pada Air, 15) Tulang Telunjuknya kejadian menyatu pada Lilis Lamiam dan manik-manik, 16) Napasnya kejadian menyatu pada Angin (udara), 17) Kulitnya kejadian menyatu pada Kapas, 18) Pusatnya kejadian menyatu pada Kalisi (Kerang), 19) Tulang mata Kakinya kejadian menyatu pada Garanuhing Bulau, 20) Kerongkongannya Kejadian menyatu pada Bakam Batu (Cupu), 21) Lubang Hidungnya kejadian menyatu pada *Baputan Nyarung hiang*, 22) Salumpuknya langsung menuju menempati *Garing Nganderang Sukah Lumpung Matan Andau* yang dimana digunakan dengan cara diikat pada tangan sebelah kanan pada saat pelaksanaan upacara atau diikat pada tangan seluruh keluarga pada saat upara pelaksanaan *Tambarang Erang Talin Tengan* yang dilaksanakan oleh basir.

Dalam Kitab Suci Panaturan disebutkan penggunaan *Bajakah Tenggang* dalam ritual keagamaan umat Hindu Kaharingan. Sejalan dengan Sidie Duyan bahwa *Bajakah Tenggang* atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja* digunakan saat ritual keagamaan dengan cara diikatkan pada tangan kanan umat yang hadir pada acara ritual keagamaan tertentu, selain diikatkan pada tangan, *Bajakah Tenggang* atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja* juga diikat pada alat-alat yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Alat yang diikatkan berupa alat-alat yang digunakan dalam *manenung*, *mangkuk sahur* di *Balai Antang* (Ida Susila wawancara 29 Mei 2022).

Bajakah Tenggang atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja*, digunakan dalam berbagai ritual umat Hindu Kaharingan, diantaranya ritual *Tiwah*, *Mamenung*, *Nyadiri*, dan *ritual perkawinan*. Menurut Ida Susila (Tokoh Agama Hindu Kaharingan), alat-alat ritual yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan diikatkan *Bajakah Tenggang* atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja*, dengan tujuan agar terhindar dari *pali endus* (Ida Susila, 2022).

Menurut *Basir* atau *Pisur* Kota Kasongan Kabupaten Katingan Sidie Duyan S.Ag.,M.Si bahwa “Tidak semua Upacara Ritual Agama Hindu Kaharingan selalu menggunakan *Bajakah Tenggang* seperti Upacara Ritual Penguburan, *Ngalangkang Pambak*, Upacara *Tiwah*, Ritual *Manyanggar*, Ritual *Mamapas Lewu*, tidak menggunakan *Bajakah Tenggang* atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja* sebagai salah satu sarananya, terkecuali upacara ritual dimaksud didahului dengan ritual *Tantulak Dahyang Lapik Gawi*, baru disediakan beberapa helai sobekan *Bajakah Tenggang* atau *Tenggang Bulan Sangkalemu Raja* yang akan diikat ditangan sebelah kanan orang-orang yang akan memerlukan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti Ritual *Manyanggar*, *Mamapas lewu*, *balaku untung*, *Mambuhul*, *Manyaki*, *Mamungkal untung*” (Sidie Duyan, 2022).

Penggunaan *Bajakah Tenggang* pada ritual tertentu harus memenuhi persyaratan seperti didahului dengan pelaksanaan ritual *Tantulak Dahyang Lapik Gawi*, baru disediakan beberapa helai sobekan *Bajakah Tenggang* yang akan diikat ditangan orang-orang yang akan memerlukan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti Ritual *Manyanggar*, *Mamapas lewu*, *balaku untung*, *Mambuhul*, *Manyaki*, *Mamungkal untung*. Jika pelaksanaan ritual keagamaan tersebut tidak didahului dengan ritual *Tantulak*

Dahyang Lapik Gawi, maka *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dipergunakan dalam ritual tersebut.

Ritual keagamaan yang dipimpin oleh seorang *Basir* dengan tata cara *Balian*, *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* digunakan dalam ritual tersebut, namun apabila ritual yang dilaksanakan dipimpin oleh seorang *pisor* dengan tata cara *Batawur* maka *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* tidak dipergunakan. Terkecuali, *Bajakah Tengang* digunakan untuk merangkai Manik-manik (*Manas*) dan *lilis* atau *Lamiang*.

Ada pun upacara ritual yang menggunakan/ memerlukan *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulau Sangkalemu Raja* sebagai salah satu sarananya yaitu :

- a. Sebagai salah satu sarana yang harus ada pada setiap kegiatan Ritual *Tantulak Dahyang* dan *Tantulak Ambun Rutas Matei (Bala Kematian)* dengan maksud setelah dilaksanakan ritual *Tantulak*, maka umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan ritual tersebut telah bebas, bersih, terhindar dari pengaruh *Dahyang*, sial, dan pengaruh negatif, yang dapat mengganggu pikiran dan semangat hidupnya dan dari pengaruh *Ambun Rutas Matei (Bala kematian)*, maka dengan mengikat *Tambaran Erang Talin Tengang* yang sudah disiapkan sekecil mungkin di tangannya, dengan harapan bagi peserta upacara ritual akan merasa sehat, kuat, terbebas dari segala sial, *Dahyang* dan Bala kematian. Karena *Tengang Bulau Sangkalemu Raja* disamping sudah dimantrai oleh *Basir*, *Tengang Bulau Sangkalemu Raja* tempat masuknya perubahan wujud urat-urat *Mangu Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Nyangiang*.
- b. *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulau Sakalemu*, apabila sudah diikat ditangan setiap umat Hindu Kaharingan yang hadir sebaiknya jangan dilepas atau dibuang, biarkan *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* tersebut terlepas sendiri. Dalam kegiatan ritual *Balian Tantulak Dahyang* dan *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* ada ayat *Tandaknya* pada saat mengikat (*mameteng*) *Tambaran Erang Talin Tengang* yang merupakan ayat-ayat doa yang dilantun/ diucapkan oleh *Basir* untuk mereka yang menerima diikatnya *Tengang Bulau Sangkalemu* itu sendiri. Doanya berisi agar hidup sehat, kuat, panjang umur, bahagia, sejahtera, serta terbebas dari pengaruh *Dahyang* dan Bala kematian. Jika *Tengang Bulau Sangkalemu* tidak ada disiapkan pada dua

jenis ritual tersebut berarti doa yang akan disampai melalui perantara *Tambaran Erang Talin Tengang* tersebut tidak sampai pada penerimanya karena sarana perantaranya tidak ada.

- c. Pada jaman dahulu *Bajakah Tengang* atau *Tengang Bulan Sangkalemu Raja* dijadikan tali untuk merangkai, merakit beberapa biji manik-manik (*Manas*) dan *Lilis/ Lamiang* untuk dijadikan gelang lalu diikat di tangan, dijadikan sebingkai rantai kalung yang dipasangkan di leher, karena manik-manik (*Manas*) dan *Lilis/ Lamiang* adalah perubahan wujud dari tulang telunjuk *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Nyangiang* yang *saluh sawak Bambang Penyang* karena memakan makanan yang menjadi pantangannya, gelang, rantai yang dirangkai/dirakit dari beberapa biji *Manas* dan *Lilis/ Lamiang* ini biasanya dipasang pada waktu upacara ritual *Balian Manyaki, Balian Mambuhul, Balian Balaku Untung*, Ritual Pemberkatan, Peneguhan Perkawinan umat Hindu Kaharingan, Ritual *Balian Mambayar Hajad, Mandehen Niat* (Sidie Duyan, Mei 2022). Ritual *Tantulak Dahyang* dan *Tantulak Ambun Rutas Matei (Bala Kematian)*.

III. Simpulan

Bajakah Tengang merupakan salah satu tanaman khas Kalimantan yang banyak digunakan oleh masyarakat Suku Dayak. Tanaman ini digunakan sebagai salah satu sarana dalam upacara atau ritual umat Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah. Beberapa upacara keagamaan Hindu Kaharingan yang menggunakan tanaman *Bajakah Tengang* seperti upacara perkawinan, upacara kematian, *manenung*, dan mambayar hajad.

Penggunaan *Bajakah Tengang* dalam upacara keagamaan diyakini umat Hindu Kaharingan akan memberikan keselamatan dan menolak bala sehingga perjalanan upacara menjadi lancar dan tujuan pelaksanaan upacara tercapai. *Bajakah tengang* digunakan dengan cara diikatkan pada sarana upacara atau pada tangan kanan umat yang melaksanakan upacara keagamaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Julung, H., & Ege, B. (2020). Etnobotany in Customary Ceremony in Dayak Society, UUD Danum. *Techno: Jurnal Penelitian*, 9(2), 429.
<https://doi.org/10.33387/tjp.v9i2.2227>

- MB-AHK. 2021. Kitab Suci Panaturan. Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama. Kalimantan Tengah
- Oktaviani, U. D., Andri, A., & Ege, B. (2021). Makna Tanaman pada Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Uud Danum. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 14. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.7004>
- Pranata, & Sulandra. (2021). *Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika)*. 19, 31–49.
- Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Harmoni*, 15(3), Article 3.